

PENDAMPINGAN PEMBUATAN QRIS SEBAGAI METODE PEMBAYARAN DIGITAL PADA UMKM TAHU DI DESA KWALA AIR HITAM

Audia Zein

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : zeinnnzein32@gmail.com

ABSTRAK

Usaha mikro pembuatan tahu di Dusun IV Veteran, Desa Kwala Air Hitam, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat masih mengandalkan transaksi tunai, padahal volume transaksinya meningkat sejak menjadi salah satu pemasok Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler ini bertujuan mendampingi pelaku UMKM tahu dalam membuat dan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai manfaat transaksi nontunai. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang diperkuat prinsip service learning, dengan tahapan observasi kondisi usaha, pendampingan langsung berupa penjelasan manfaat QRIS, pendaftaran akun merchant, pembuatan kode QR, dan simulasi transaksi, serta evaluasi bersama mitra. Hasil kegiatan menunjukkan mitra memiliki kode QRIS atas nama usahanya, mampu menggunakannya untuk menerima pembayaran dan memeriksa dana masuk, serta mulai memanfaatkan riwayat transaksi untuk pencatatan penjualan, sehingga transaksi berpotensi lebih praktis dan tidak sepenuhnya bergantung pada uang tunai. Pendampingan serupa juga diberikan kepada UMKM warung desa. Kendala yang dijumpai berupa pemahaman awal yang terbatas terhadap teknologi digital dan sinyal internet yang kurang stabil. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung dan bertahap dapat membantu pelaku UMKM pedesaan beradaptasi dengan pembayaran digital, meskipun dampak terhadap omzet belum diukur.

Kata Kunci : QRIS, UMKM, Pembayaran Digital, Pendampingan

ABSTRACT

A tofu micro-enterprise in Dusun IV Veteran, Kwala Air Hitam Village, Selesai District, Langkat Regency still relied on cash transactions, even though its transaction volume increased after it became a supplier for the Free Nutritious Meals Program (MBG). This Regular Student Community Service Program (KKN) aimed to assist tofu business owners in creating and using QRIS as a digital payment method, and to improve their understanding of the benefits of cashless transactions.

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

The activity applied a participatory approach reinforced by service-learning principles, consisting of observation of the business conditions, direct mentoring (explaining QRIS benefits, registering a merchant account, generating the QR code, and simulating transactions), and joint evaluation with the partner. The results show that the partner obtained a QRIS code in the business's name, was able to use it to receive payments and check incoming funds, and began using transaction history for sales records, so transactions have the potential to become more practical and less dependent on cash. Similar mentoring was also given to village warung (small shop) owners. Challenges included the partner's limited initial understanding of digital technology and an unstable internet connection. This activity shows that direct, step-by-step mentoring can help rural MSMEs adapt to digital payments, although the impact on turnover has not been measured.

Keywords: QRIS, MSMEs, Digital Payment, Mentoring

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat, di mana mahasiswa terlibat langsung membantu menyelesaikan persoalan sosial-ekonomi di tingkat desa. Salah satu persoalan yang dijumpai di Dusun IV Veteran, Desa Kwala Air Hitam, adalah masih dominannya transaksi tunai pada usaha rumahan, termasuk usaha pembuatan tahu yang memasarkan produknya kepada warga sekitar dan belakangan turut menjadi pemasok program Makan Bergizi Gratis (MBG). Meningkatnya volume dan cakupan pembeli menuntut sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, dan tercatat rapi.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) diluncurkan Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019, dan mulai 1 Januari 2020 seluruh penyedia layanan pembayaran nontunai diwajibkan mengadopsinya (Irwanti, 2026). Kajian literatur menunjukkan bahwa QRIS memberi manfaat berupa efisiensi transaksi, akses keuangan yang lebih luas, peningkatan keamanan finansial, serta pencatatan keuangan yang lebih transparan dan akurat bagi pelaku UMKM, termasuk di wilayah perdesaan (Hia dkk., 2025). Namun, penerapannya di perdesaan masih terkendala keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital, dan budaya transaksi tunai (Hia dkk., 2025). Juwita dan Rosita (2025) menambahkan bahwa pelaku UMKM juga menghadapi persepsi bahwa registrasi rumit dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, serta mengutip survei Kemenkop UKM tahun 2023 yang menunjukkan baru sekitar 35% UMKM terintegrasi dengan sistem pembayaran digital.

Pendampingan penerapan QRIS pada UMKM telah dikaji dalam beberapa kegiatan terdahulu. Aisyah dkk. (2023) di Kota Binjai, Sumatera Utara, menemukan bahwa

penerapan QRIS mempermudah proses transaksi dan pengelolaan arus kas harian pelaku UMKM. Eti Varina dkk. (2025) di Kelurahan Junti, Kabupaten Serang, melaporkan bahwa UMKM yang mengadopsi QRIS merasakan kemudahan bertransaksi, efisiensi, dan citra usaha yang lebih profesional, tetapi keterbatasan infrastruktur internet menghambat penggunaan yang optimal. Latif dkk. (2026) menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan yang disertai monitoring mendukung pengelolaan transaksi yang lebih sistematis pada UMKM bidang jasa. Sebaliknya, Irwanti (2026) melaporkan bahwa pelaku UMKM yang telah memahami QRIS tetap belum dapat menggunakannya dalam transaksi harian karena sinyal internet yang lemah.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal (transaksi praktis dan tercatat rapi) dan kondisi aktual (transaksi tunai yang rawan kendala), solusi yang ditawarkan adalah pendampingan langsung pembuatan QRIS kepada pemilik usaha tahu melalui kegiatan KKN. Pendekatan tatap muka dipilih karena hambatan awal UMKM pedesaan umumnya berkaitan dengan literasi digital dan pemahaman prosedur pendaftaran (Juwita & Rosita, 2025), dan KKN sendiri telah dimanfaatkan sebagai sarana pendampingan literasi digital bagi perangkat desa (Hidayat dkk., 2022). Kegiatan ini bertujuan (1) mendampingi pelaku UMKM tahu dalam pembuatan akun dan kode QRIS, dan (2) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai manfaat transaksi nontunai. Dalam jangka pendek, kegiatan diharapkan memudahkan transaksi harian mitra; dalam jangka panjang, diharapkan meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola usahanya secara digital dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar kode QR nasional untuk pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, bertujuan menyatukan berbagai kode QR dari penyelenggara jasa pembayaran ke dalam satu standar yang sama agar transaksi lebih mudah, cepat, dan aman. QRIS pertama kali diluncurkan pada 17 Agustus 2019 dan mulai diwajibkan penggunaannya secara nasional sejak 1 Januari 2020, dengan jumlah pengguna dan *merchant* yang terus bertumbuh signifikan dari tahun ke tahun (Irwanti, 2026). Keberadaan QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu kode QR, sehingga mempermudah proses transaksi sekaligus memperluas akses terhadap layanan keuangan digital.

B. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia, baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun penyerapan tenaga kerja

nasional. Sebagai pelaku usaha berskala kecil, UMKM umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, termasuk dalam hal adopsi teknologi dan sistem pencatatan keuangan, sehingga membutuhkan pendampingan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital.

C. Pembayaran Digital pada UMKM

Beberapa kajian menunjukkan bahwa adopsi QRIS pada UMKM masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama di wilayah pedesaan, yaitu keterbatasan literasi digital, persepsi kerumitan proses registrasi, keterbatasan infrastruktur jaringan internet, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital (Juwita & Rosita, 2025). Studi kasus di Kelurahan Junti, Kabupaten Serang, memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS merasakan manfaat berupa kemudahan bertransaksi dan peningkatan efisiensi, keterbatasan akses internet tetap menjadi kendala utama dalam optimalisasi penggunaannya (Eti Varina dkk., 2025). Sementara itu, kajian pada wilayah pedesaan lain menegaskan bahwa keberhasilan penerapan QRIS sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pendampingan langsung kepada pelaku usaha, yang pada akhirnya berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan masyarakat (Hia dkk., 2025).

D. Manfaat Penerapan QRIS bagi UMKM

Dari sisi manfaat, penggunaan QRIS terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan efisiensi pencatatan transaksi UMKM, karena setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga meminimalkan risiko kesalahan pencatatan manual (Alifia dkk., 2024). Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian pada UMKM di Kota Binjai, yang menunjukkan bahwa penerapan QRIS mempermudah proses transaksi sekaligus memberikan kemudahan tambahan bagi pelaku usaha dalam mengelola arus kas hariannya (Aisyah dkk., 2023).

E. Pendampingan sebagai Metode Pemberdayaan Masyarakat

Pendampingan langsung merupakan metode yang umum digunakan dalam program pengabdian masyarakat berbasis teknologi, karena memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan secara praktis kepada kelompok sasaran. Hal ini sejalan dengan program pendampingan literasi digital kepada perangkat dan komunitas desa, yang terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan teknologi sehari-hari (Hidayat dkk., 2022). Pendekatan serupa diterapkan dalam kegiatan ini, di mana pendampingan dilakukan secara tatap muka dan bertahap agar pelaku UMKM benar-benar memahami dan mampu mempraktikkan penggunaan QRIS secara mandiri.

METODE

Kegiatan ini diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi dan komunikasi langsung dengan pemilik usaha rumahan pembuatan tahu di Dusun IV Veteran, Desa Kwala Air Hitam, yang mengungkapkan bahwa sistem pembayaran masih sepenuhnya tunai padahal volume transaksi meningkat sejak usaha tersebut menjadi pemasok Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis kebutuhan mitra kemudian dilakukan melalui wawancara singkat mengenai pemahaman teknologi digital dan kesiapan perangkat pendukung, yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pendampingan praktis dalam pembuatan dan penggunaan QRIS. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan mendampingi pelaku UMKM tahu dalam pembuatan akun dan kode QRIS sebagai metode pembayaran digital. Sasaran kegiatan adalah pemilik usaha tahu di Dusun IV Veteran, Desa Kwala Air Hitam, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa pelaksana KKN dan perangkat desa, dengan pemilik usaha sebagai mitra utama.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory approach*, di mana mitra dilibatkan secara aktif sejak tahap penggalan kebutuhan hingga proses pendampingan, diperkuat dengan prinsip *service learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang belajar sekaligus memberikan kontribusi nyata di lapangan. Pendekatan ini diwujudkan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi terhadap kondisi operasional usaha dan sistem pembayaran sebelum intervensi. Kedua, pendampingan langsung (*hands-on assistance*) berupa penjelasan manfaat QRIS, pendaftaran akun *merchant*, pembuatan kode QR, dan simulasi transaksi secara bertahap. Ketiga, evaluasi bersama mitra untuk menilai sejauh mana pendampingan membantu mengatasi permasalahan awal sekaligus menampung kendala yang masih dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa mitra masih menerima pembayaran secara tunai. Pemilik usaha menyebutkan beberapa kendala, yaitu belum memahami cara kerja dan manfaat QRIS, khawatir terhadap keamanan transaksi nontunai, belum memiliki rekening atau aplikasi pembayaran yang siap dipakai untuk usaha, serta belum terbiasa memisahkan uang usaha dari uang pribadi.

Kondisi ini sejalan dengan temuan (Fasa dkk, 2023) pada UMKM kuliner di Provinsi Lampung. Rendahnya pengetahuan tentang QRIS, anggapan bahwa QRIS lebih rumit daripada dompet digital yang sudah dikenal, serta keterbatasan akses internet menjadi hambatan utama adopsi di sana. (Anggadipati & Nainggolan, 2022) juga menelaah berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan pembayaran digital

berbasis QRIS oleh pedagang (merchant). Pada UMKM tahu, hambatan tersebut ditambah oleh karakter usahanya. Transaksi bernilai kecil, penjualan dilakukan langsung di tempat produksi, di pasar, atau kepada pedagang keliling, dan pembeli umumnya sudah terbiasa membayar tunai.

Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu mendampingi pelaku UMKM tahu dalam pembuatan akun dan kode QRIS, pendampingan dilaksanakan dalam tiga tahap yang berurutan. Pada tahap observasi, mahasiswa KKN melakukan pemetaan kondisi usaha, sistem pembayaran, dan kesiapan perangkat pendukung mitra. Pada tahap pendampingan langsung, mahasiswa KKN menjelaskan pengertian QRIS dan manfaatnya bagi usaha, kemudian membantu mitra menyiapkan persyaratan, antara lain KTP, foto usaha, dan rekening atau akun penyedia jasa pembayaran seperti GoPay. Pendaftaran dilakukan bersama-sama melalui Gopay Merchant, dan mitra berhasil mendapatkan QRIS atas nama usahanya. Mitra kemudian mempraktikkan simulasi transaksi secara bertahap, mulai dari cara menerima pembayaran hingga memeriksa dana masuk. Pada tahap evaluasi, mahasiswa KKN dan mitra menilai sejauh mana pendampingan membantu mengatasi permasalahan awal, sekaligus menampung kendala yang masih dihadapi. Pendampingan serupa juga diberikan kepada pelaku UMKM warung desa, sehingga manfaat kegiatan tidak terbatas pada usaha tahu.

Hasil kegiatan mencakup empat hal. Pertama, mitra memperoleh pemahaman dasar mengenai QRIS dan manfaatnya. Kedua, mitra telah memiliki QRIS atas nama usahanya. Ketiga, mitra mampu mengoperasikan QRIS untuk menerima pembayaran dan memeriksa dana masuk. Keempat, mitra mulai memanfaatkan riwayat transaksi sebagai bahan pencatatan penjualan.

Setelah pendampingan langsung yang disertai praktik, mitra mampu mengoperasikan QRIS untuk menerima pembayaran dan memeriksa dana masuk. Hal ini sejalan dengan (Anggadipati & Nainggolan, 2022) yang menyatakan bahwa penerapan QRIS pada usaha mikro masih relatif baru sehingga membutuhkan sosialisasi dan bantuan teknis tambahan. (Fasa dkk, 2023) juga menempatkan penyuluhan dan dukungan teknis berkelanjutan sebagai bagian penting dari adopsi QRIS pada UMKM.

Bagi UMKM tahu, QRIS berpotensi memberi beberapa manfaat. Pertama, pembeli memiliki pilihan pembayaran yang lebih beragam. Kedua, risiko salah hitung atau hilangnya uang tunai dapat berkurang. Ketiga, setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga memudahkan pencatatan keuangan. (Fasa dkk, 2023) melaporkan hasil serupa pada UMKM kuliner di Lampung, yaitu kepercayaan konsumen, efisiensi transaksi, dan dukungan terhadap pertumbuhan bisnis. (Wahyudin dkk, 2022) meneliti pemanfaatan e-commerce dan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan kinerja penjualan melalui keunggulan bersaing pada UMKM. (Daud dkk, 2022) menganalisis pengaruh pemasaran digital, keuangan digital, dan pembayaran digital terhadap kinerja keuangan UMKM. Rujukan tersebut mendukung pandangan

bahwa digitalisasi pembayaran dapat menjadi bagian dari penguatan kinerja usaha. Namun, pada kegiatan ini dampak terhadap omzet belum diukur secara kuantitatif karena masa pendampingan relatif singkat. Dampak ekonomi sebaiknya dievaluasi pada kegiatan lanjutan.

Faktor penghambat yang ditemukan adalah pemahaman awal mitra yang terbatas terhadap teknologi digital sehingga memerlukan penjelasan berulang, serta sinyal internet yang tidak selalu stabil saat pendaftaran dan verifikasi akun. Hambatan tentang pengetahuan dan akses teknologi ini juga dilaporkan oleh (Fasa dkk. 2023). (Eti Varina dkk, 2025) menemukan bahwa keterbatasan internet menghambat penggunaan QRIS yang optimal, serta melaporkan bahwa pelaku UMKM yang sudah memahami QRIS tetap belum dapat memakainya dalam transaksi harian karena sinyal lemah. Faktor pendukungnya adalah sikap mitra yang terbuka dan kooperatif, kesediaan mitra untuk terus mencoba hingga proses selesai, dan pendampingan yang dilakukan langsung di lokasi usaha.

Rendahnya pengetahuan tentang QRIS, anggapan bahwa QRIS lebih rumit daripada dompet digital yang sudah dikenal, serta keterbatasan akses internet menjadi hambatan utama adopsi di sana. (Anggadipati & Nainggolan, 2022) juga menelaah berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan pembayaran digital berbasis QRIS oleh pedagang (merchant). Pada UMKM tahu, hambatan tersebut ditambah oleh karakter usahanya. Transaksi bernilai kecil, penjualan dilakukan langsung di tempat produksi, di pasar, atau kepada pedagang keliling, dan pembeli umumnya sudah terbiasa membayar tunai.

KESIMPULAN

Pendampingan pembuatan QRIS pada UMKM tahu di Dusun IV Veteran, Desa Kwala Air Hitam, yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan prinsip service learning, telah mencapai tujuannya. Pemilik usaha tahu kini memiliki akun merchant dan kode QRIS atas nama usahanya serta memahami cara menggunakannya, sehingga transaksi menjadi lebih praktis, tercatat, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada uang tunai. Hal ini penting karena usaha tersebut menjadi pemasok Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang volume transaksinya meningkat. Pendampingan serupa pada UMKM warung desa memperluas manfaat kegiatan. Kendala berupa pemahaman awal yang terbatas terhadap teknologi digital dan sinyal internet yang kurang stabil dapat diatasi melalui penjelasan berulang dan kesediaan mitra untuk terus mencoba hingga proses selesai.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung dan bertahap dapat membantu UMKM pedesaan beradaptasi dengan pembayaran digital, dan bahwa KKN dapat menjadi sarana pendampingan literasi digital di tingkat desa. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberi pengalaman menerapkan sistem pembayaran digital langsung di lapangan. Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah mitra yang sedikit dan masa

pendampingan yang singkat, sehingga dampak terhadap omzet belum diukur dan hasilnya belum dapat digeneralisasi.

Mitra disarankan menggunakan QRIS secara konsisten dalam transaksi sehari-hari. Perangkat desa dan lembaga terkait disarankan memberikan pendampingan lanjutan agar pelaku UMKM semakin mahir memanfaatkan teknologi digital, termasuk memperluasnya kepada UMKM lain di desa. Bagi pelaksana kegiatan berikutnya, disarankan memperpanjang masa pendampingan, memantau penggunaan QRIS secara berkala, mengukur dampaknya terhadap omzet, serta mengantisipasi keterbatasan sinyal internet sebelum proses pendaftaran dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Rahmadyah, N., Andriani, N., Novriansyah, D., Putri, A., & Mayori, E. (2023). Implementasi Teknologi Financial Dalam QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor UMKM di Kota Binjai. *Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 102-106.
- Eti Varina, E. L., Algifari, W., Hafizh, M. A., & Fauzi, R. (2025). Implementasi Sistem Pembayaran Digital Berbasis QRIS dalam Pemberdayaan UMKM di Kelurahan Junti, Kab Serang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(4), 43-50.
- Hia, A., Lase, D., Zendato, B. N., & Ndraha, A. B. (2025). Analisis Peran Quick Response Code Indonesian Standard dalam Mendorong Inklusi Keuangan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 2(1), 12-22.
- Hidayat, M., Multajam, S. I., Adha, S. N., Andyarini, E. D., Farhan, M., Aulia, H., Sidiq, R. F., Nisa, Z. K., Firmanto, A., Afifah, V. N., & Agustin, Y. H. (2022). Pemenuhan kebutuhan komunitas maya dan pandu digital kepada perangkat desa di Desa Sindangpalay. *Jurnal PkM MIFTEK*, 3(1), 24-31.
- Irwanti, I. (2026). Sosialisasi dan Edukasi Sistem Pembayaran Digital QRIS bagi UMKM Desa untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 4(1).
- Juwita, H., & Rosita, K. A. (2025). Pendampingan UMKM dalam Mengadopsi Pembayaran Digital (QRIS dan E-Wallet). *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 79-84.
- Latif, A., Apriani, E., Afandi, D. R., Sabilla, A. R., & Widiawati, W. (2026). Sosialisasi dan Pendampingan Digital Payment melalui Implementasi QRIS pada UMKM Bidang Jasa. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 493-501.

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102-115.
- Fasa, M. I., Hilal, S., & Normasyhuri, K. (2023). Strategi peningkatan pertumbuhan bisnis UMKM Provinsi Lampung dengan penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1557-1568.
- Wahyudin, N., Herlissha, N., Christianingrum, & Aldiesi, D. R. (2022). The utilization of e-commerce and QRIS as digital payment tools to improve sales performance through competitive advantage in MSME. *Journal of Consumer Sciences*, 7(2), 134-147.
- Anggadipati, A., & Nainggolan, Y. A. (2022). Factor affecting digital payments using QRIS on merchant during Covid-19: Case study in Indonesia provinces. *International Journal of Business and Technology Management*, 4(3), 241-255.
- Daud, I., Nurjannah, D., Mohyi, A., Ambarwati, T., Cahyono, Y., Haryoko, A. E., Handoko, A. L., Putra, R. S., Wijoyo, H., Ari-yanto, A., & Jihadi, M. (2022). The effect of digital marketing, digital finance and digital payment on finance performance of Indonesian SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 6(1), 37-44.